

**ANALISIS KEMAMPUAN ANAK MEMBACA PERMULAAN
DI KELOMPOK B TK MUJAHIDIN II**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

SELA HELFITRI
F54012002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

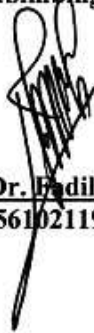
**ANALISIS KEMAMPUAN ANAK MEMBACA PERMULAAN
DI KELOMPOK B TK MUJAHIDIN II**

ARTIKEL PENELITIAN

SELA HELFITRI
F54012002

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Fadillah
NIP. 195610211985032004

Pembimbing II



Dian Miranda, M.A
NIP. 198407222006012006

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr.H. Martono, M.Pd
NIP. 197912282008012014

**Ketua Jurusan Ilmu
Pendidikan**



Dr. Fadillah
NIP. 195610211985032004

ANALISIS KEMAMPUAN ANAK MEMBACA PERMULAAN DI KELOMPOK B TK MUJAHIDIN II

Sela Helfitri, Fadillah, Dian Miranda

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak

Email: sella.helifitri@gmail.com

Abstrak: Pertanyaan umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan anak membaca permulaan di kelompok B. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak di kelompok B membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Mujahidin II, dengan jumlah sampel 15 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik dan alat pengumpulan data: teknik observasi langsung dengan alat panduan observasi, teknik komunikasi langsung dengan alat panduan wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca permulaan di Kelompok B, masuk dalam kategori cukup, yang artinya kemampuan anak membaca permulaan sudah berkembang sesuai harapan dengan jumlah persentase 73,42%.

Kata Kunci: Kemampuan, Membaca Permulaan

Abstract: The general question in this research is how a child 's ability to read starters in group B. This study aims to determine the ability of children in group B read starters. This research was conducted in group B TK Mujahidin II, with a sample of 15 children. The method used is a qualitative research, with data collection techniques and tools: direct observation techniques by means of observation guide, direct communication techniques by means of interview, and documentary techniques with documentation tools. The results of data analysis showed that children's ability to read starters in Group B, in the category enough, which means the ability of a child to read starters have been developed according to expectations on the percentage of 73.42 %.

Keywords: Ability, Reading Starters

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pelajaran membaca yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik dan dapat melafalkannya menjadi bunyi yang bermakna yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Kemampuan membaca permulaan berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Dalam proses belajar membaca terdapat beberapa tahapan. Mercer dalam Abdurrahman (2002: 201) mengemukakan, tahap *initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf

atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 51), menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan anak usia 5-6 tahun antara lain: a) lafal, intonasi kata dan kalimat sederhana; b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf); c) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal). Arifin (2009:143) mengemukakan bahwa, membaca huruf abjad sebagaimana berbicara, merupakan kemampuan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, membaca Huruf Abjad merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung). Selanjutnya Alwasilah (dalam Arifin 2009: 143) mengemukakan, kemampuan membaca huruf abjad berhubungan erat dengan membaca kata. Hal ini diakui pula oleh Rahim (2005: 5). Semakin banyak anak membaca huruf abjad, cenderung semakin lancar anak membaca kata.

Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperan dalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajar membaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan – kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

Tujuan membaca pada anak usia taman kanak-kanak menurut Brewer dalam Susanto (2011:87) adalah sebagai berikut: 1) *Continuing their language development*, 2) *Giving them personal knowledge of the function of print*, and 3) *Helping them about books and the importance of reading. The third goal can be divided further into several secondary purposes to develop phonemic awareness, to learn about story structure, and to learn about the readers do.* Tujuan membaca menurut Brewer tersebut adalah tujuan yang merupakan persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru bagian awal dari kegiatan membaca.

Kemampuan membaca seperti juga kemampuan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nurbiana Dhieni (2007:5.19), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca tersebut adalah:

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam dalam situasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi intrinsik, yaitu yang bersumber pada

pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sebenarnya terletak diluar pembaca itu.

2. Lingkungan Keluarga

Merrew dalam Nurbiana Dhieni (2007:5.19), berpendapat berdasarkan hasil penelitiannya bahwa membaca dini (yang telah pandai membaca sebelum masuk sekolah) berasal dari keluarga yang berbudaya tuli. Dalam keluarga seperti itu orang tua yang lebih besar berperan sebagai model perilaku budaya tuli., sehingga sejak kecil anak telah terlibat dalam kegiatan baca tulis. Seperti juga yang dikemukakan oleh Leonhardt bahwa anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua. Dengan menunjukkan perilaku membaca sesering mungkin pada anak, membuat anak gemar membaca. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak memiliki potensi untuk meniru secara naluriah.

3. Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan selera untuk membaca .

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Komariah (2012:23), menyatakan bahwa:“Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 orang, 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik Observasi Langsung dengan alat panduan observasi dan catatan lapangan

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, yakni terlibat secara langsung dengan cara ikut serta berada didalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Data yang diambil dari pengamatan ini,yaitu : kemampuan anak dalam mengenal huruf, kemampuan anak melafalkan huruf, kemampuan anak merangkai suku kata, kemampuan anak membaca suku kata, kemampuan anak membaca kata, kemampuan anak merangkai kata yang membentuk kalimat, dan kemampuan anak membaca kalimat.

2. Teknik Komunikasi Langsung Dengan Alat Panduan Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung, yang di tujukan kepada 4 oran guru TK Mujahidin II. Adapun tujuan peneliti melakukan wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan anak membaca permulaan sehingga informasi yang diperoleh akurat dan terfokus.

3. Teknik Dokumenter dengan alat berupa dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti nyata bahwa peneliti benar telah melakukan penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk

memberikan informasi yang akurat guna menyimpulkan hasil penelitian. Adapun yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah; data sekolah, data guru dan latar belakang pendidikannya, data anak, sarana dan prasarana, dan foto-foto selama peneliti melakukan observasi.

Data yang telah diperoleh diinterpretasikan dalam empat tingkatan ,dapat dilihat pada Tabel 1berikut ini:

Tabel 1. Interpretasi Data

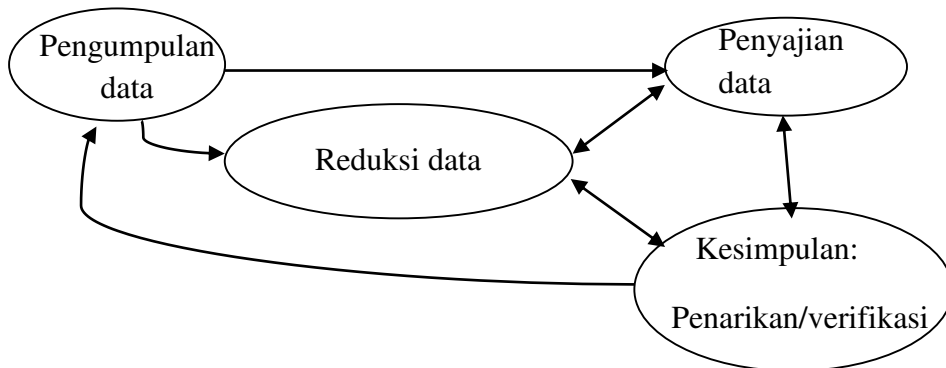
Persentase	Interpretasi
76-100%	Baik
56-75%	Cukup
41-55%	Kurang
0-40%	Belum Baik

Dikutip dari Trisniwati (2014:31)

Hasil kemampuan membaca permulaan, dihitung dari persentase rata-rata dari jumlah keseluruhan yang diperoleh anak dalam satu kelas.

1. Kriteria baik, yaitu apabila hasil keseluruha dari penilaian kemampuan mengenal huruf, melafalkan huruf, merangaki suku kata, membaca suku kata, membaca kata, merangkai kalimat, dan membaca kalimat yang diperoleh anak antara 76-100%.
2. Kriteria cukup, yaitu apabila hasil keseluruha dari penilaian kemampuan mengenal huruf, melafalkan huruf, merangaki suku kata, membaca suku kata, membaca kata, merangkai kalimat, dan membaca kalimat yang diperoleh anak antara 56-75%.
3. Kriteria kurang, yaitu apabila hasil keseluruha dari penilaian kemampuan mengenal huruf, melafalkan huruf, merangaki suku kata, membaca suku kata, membaca kata, merangkai kalimat, dan membaca kalimat yang diperoleh anak antara 41-55%.
4. Kriteria belum baik, yaitu apabila hasil keseluruha dari penilaian kemampuan mengenal huruf, melafalkan huruf, merangaki suku kata, membaca suku kata, membaca kata, merangkai kalimat, dan membaca kalimat yang diperoleh anak antara 0-40%.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, menggunakan konsep model Miles and Huberman. Setelah data terkumpul, maka tahapan analisis dimulai dengan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), menarik kesimpulan/verifikasi (*conclution drawing/ verification*). Untuk lebih jelas, maka dapat dilihat pada bagan 1,berikut ini:



Bagan 1. Komponen Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman (Dalam Rohidi,1992:16)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan anak dalam mengenal huruf sudah cukup baik. 7 dari 15 anak sudah mengenal lebih dari 14 huruf, 6 orang anak bahkan sudah mengenal huruf dari a-z. Namun ada 1 anak yang belum mengenal huruf sama sekali. Anak sering terbalik dalam mengenal huruf p dan q. 3 dari 4 orang guru TK Mujahidin II yang diwawancarai menyatakan, huruf ini mempunyai bunyi dan bentuk yang mirip hal inilah yang menyebabkan anak kesulitan dalam mengenal huruf-huruf tersebut. namun pada umumnya anak usia 5-6 tahun sudah dapat membedakan huruf besar dan huruf kecil dengan baik. Hasil persentase kemampuan anak mengenal huruf dapat dilihat dari Diagram 1 berikut ini:

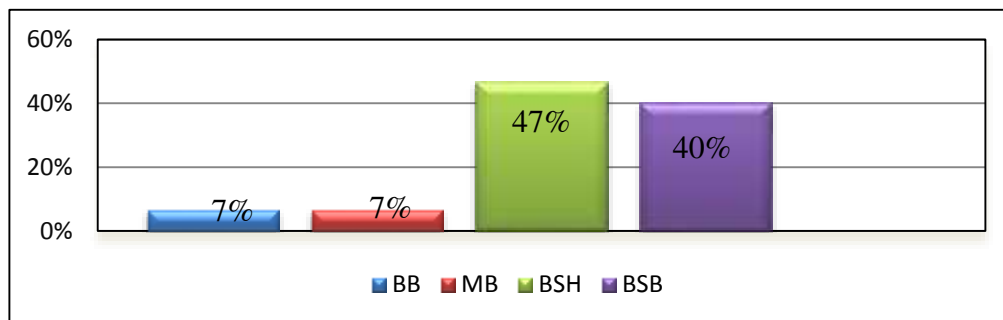
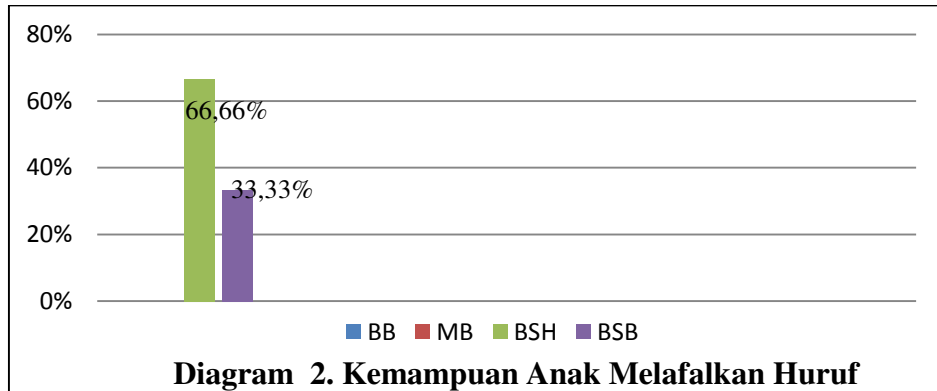


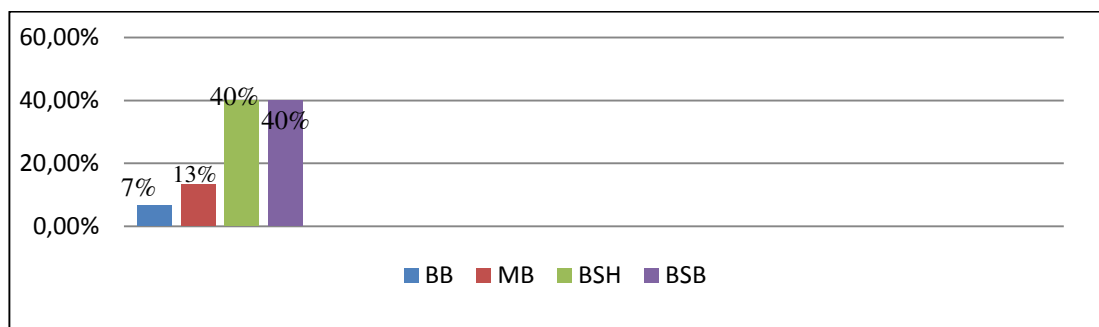
Diagram 1. Kemampuan Anak Mengenal Huruf

Dalam hal melafalkan huruf, kemampuan anak kelompok B sudah cukup baik, tetapi ada beberapa huruf yang sulit untuk dilafalkan anak terutama huruf yang mempunyai bunyi mirip seperti r, f, v dan x. Jika dipersentasekan Kemampuan Anak Kelompok B Melafalkan Huruf, dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka hasilnya adalah:



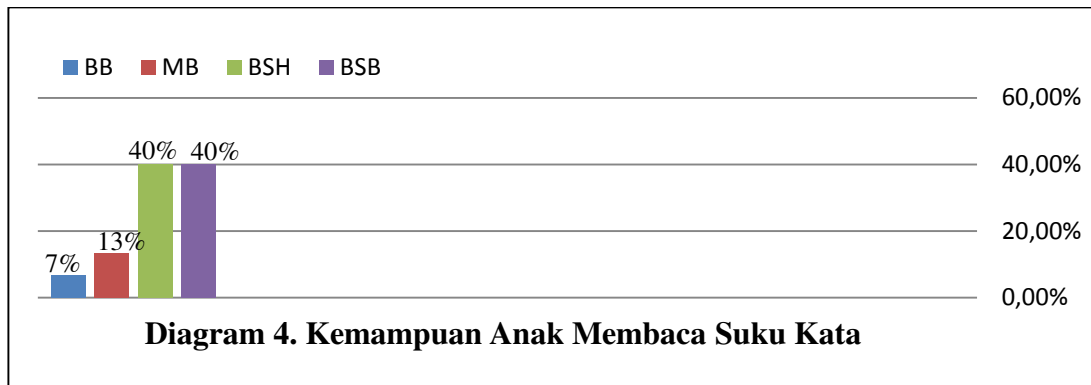
Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak melafalkan huruf sudah berkembang sangat baik, tidak ada anak yang belum bisa melafalkan huruf, 10 anak kemampuan melafalkan hurufnya sudah berkembang sesuai harapan, anak sudah dapat melafalkan lebih dari 14 huruf dengan benar, dan 5 orang anak sudah mampu melafalkan huruf dari a-z dengan baik dan benar.

Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa, kemampuan anak kelompok B merangkai suku kata sudah cukup baik, anak sudah mampu merangkai dua sampai tiga huruf menjadi suku kata. Ada beberapa anak yang sudah mengenal huruf namun belum bisa merangkainya menjadi suku kata. Anak juga masih bingung ketika merangkai suku kata yang terdiri huruf *double* konsonan dan satu huruf vokal, misalnya nga pada kata bunga, dan pri pada kata pribadi. Kemampuan anak kelompok B merangkai huruf menjadi suku kata dapat dilihat dari diagram berikut ini:



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa, dari 15 orang anak, hanya 1 anak yang berada di kategori BB, 2 orang anak berada di kategori MB. Artinya 80% anak di kelompok B sudah dapat merangkai huruf menjadi suku kata dengan baik.

Dalam hal membaca suku kata kemampuan anak kelompok B sudah cukup baik dengan persentase 80%. Beberapa anak masih kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari huruf *double* konsonan seperti pri, nga, khu, nya, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada diagram berikut:



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa, dari 15 orang anak, hanya 1 anak yang berada di kategori BB, 2 orang anak berada di kategori MB. Artinya 80% anak di kelompok B sudah dapat membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dengan baik.

Secara keseluruhan kemampuan anak membaca kata sudah cukup baik, hanya saja saat membaca kata anak masih kesulitan membaca kata yang memiliki huruf *double* konsonan (ng, pr, kh). Anak terlihat bingung dan tidak mengerti mengapa dua huruf harus dibaca satu baru bisa berfungsi. Ada juga anak yang sudah bisa merangkai kata namun belum bisa membaca kata. Kemampuan anak kelompok B membaca kata dapat dilihat dari diagram 5 berikut ini:

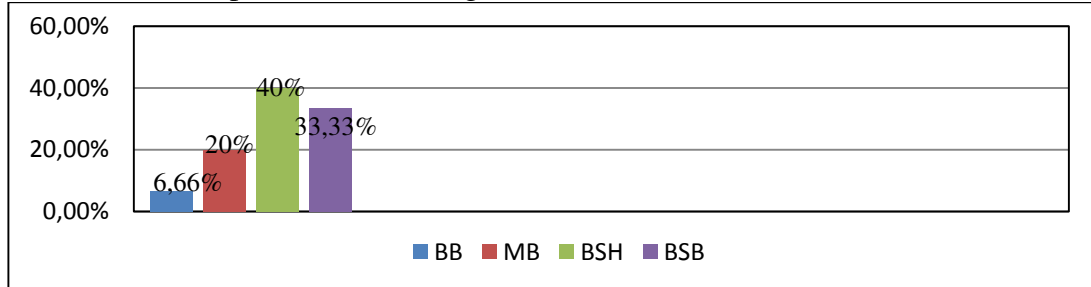


Diagram 5. kemampuan anak membaca kata

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa: 1 anak berada di kategori BB, 3 orang anak berada di kategori MB, 6 anak berada di kategori BSH, dan 5 anak berada di kategori BSB. Artinya secara keseluruhan kemampuan anak kelompok B membaca kata sudah cukup baik.

Kemampuan anak kelompok B dalam merangkai kalimat masih kurang, anak masih kesulitan dalam merangkai kalimat terutama kalimat yang terdiri lebih dari 3 kata. dari 15 anak hanya 7 anak yang dapat merangkai kata menjadi kalimat. Sedangkan 8 anak masih belum dapat merangkai kata menjadi kalimat. Kemampuan Anak Kelompok B Merangkai Kata Menjadi Kalimat, dapat dilihat dari diagram 1.7 berikut ini:



Diagram 6. Kemampuan Anak Merangkai Kata Menjadi Kalimat

Saat membaca kalimat sederhana anak sering lupa dengan kata yang telah ia baca sebelumnya, hal lain yang menyebabkan anak tidak bisa membaca kalimat adalah anak belum bisa membaca kata dengan lancar, karena sebelum membaca kalimat anak harus terlebih dahulu bisa membaca kata. Saat membaca kalimat anak sudah memahami aturan membaca yaitu dari kiri ke kanan. Dalam mengajarkan membaca kalimat tidak ada penentuan tema dan sub tema secara khusus, karena dapat dilakukan disetiap proses pembelajaran Kemampuan Anak Kelompok B Membaca Kalimat, dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat dilihat dari diagram 1.8 berikut ini:

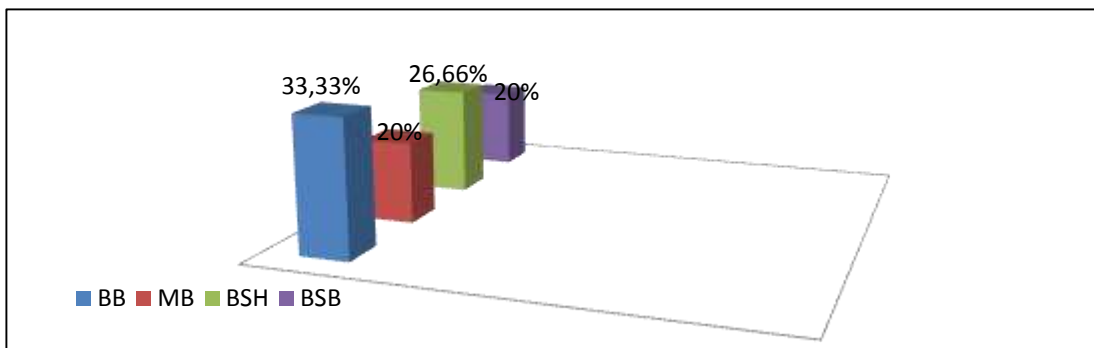


Diagram 7. Kemampuan Anak Membaca Kalimat

Dari diagram diatas maka dapat dilihat bahwa dari 15 anak 5 anak belum dapat membaca kalimat sama sekali atau berada di kategori BB, 3 anak berada di kategori MB, 4 anak berada di kategori BSH, dan 3 anak berada di katgori BSB. Artinya kemampuan anak membaca kalimat masih rendah, dari 15 anak hanya 7 anak yang dapat membaca kalimat.

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa, motivasi/dorongan yang datang pada diri anak dalam kegiatan membaca jarang terlihat, meskipun orang tua sudah memberikan semangat kepada anak untuk melakukan kegiatan membaca. Orang tua di harapkan ikut berperan serta agar timbulnya dorongan untuk melakukan kegiatan membaca dalam diri anak. Seperti yang kita ketahui anak sangat membutuhkan keteladanan keluarga dalam hal membaca. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya. Bahan bacaan yang terlalu sulit dapat mematikan selera anak untuk membaca.

Pembahasan

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 51), menyatakan bahwa salah satu materi yang diajarkan dalam membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun adalah mengenal huruf. Huruf yang diperkenalkan adalah huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak mengenal huruf di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 1 anak (7%), MB 1 anak (7%), BSH 7 anak (47%), BSB 6 anak (40%). $47\%+40\%=86,66\%$, dengan demikian kemampuan anak mengenal huruf di kelompok B berada di kategori baik. 7 dari 15 anak mengenal huruf sudah berkembang sesuai harapan dan 6 dari 15 anak kemampuan mengenal hurufnya sudah berkembang sangat baik.

Kemampuan anak dalam mengenal huruf dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Motivasi. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan setiap orang. Terdapat dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yaitu yang bersumber pada anak itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sebenarnya terletak diluar anak itu. Kurangnya keinginan dari dalam diri anak untuk belajar, akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Selain itu dukungan dan motivasi orang tua sangat penting dalam keberhasilan anak di sekolah. Belajar juga membutuhkan kematangan pada otak anak, dan di antara satu anak dengan anak yang lain berbeda waktu kematangannya. Anak yang telah matang otaknya akan mampu memahami simbol (huruf) dengan baik.

Selanjutnya, Arifin (2009:143) mengemukakan bahwa, membaca huruf abjad sebagaimana berbicara, merupakan kemampuan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, membaca Huruf Abjad merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung). Huruf konsonan dan vokal yang diperkenalkan untuk membaca permulaan menurut, Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999:56) berjumlah 14 huruf, yaitu: a, i, n, m, u, b, e, p, o, l, h, t, d, dan s. Anak harus dapat melafalkan huruf-huruf tersebut dengan baik sebagai indikator kemampuan membaca permulaan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak melafalkan huruf di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 0 (0%), MB 0 (0%), BSH 10 anak (66,66%), BSB 5 anak (33,33%). Dengan demikian kemampuan anak melafalkan huruf di kelompok B berada di kategori baik dengan persentase 100%, yang artinya 10 dari 15 anak kemampuan melafalkan huruf sudah berkembang sesuai harapan dan 5 dari 15 anak kemampuan melafalkan huruf sudah berkembang sangat baik.

Kemampuan anak merangkai suku kata tergantung dari kemampuan anak mengenal huruf. Anak yang sudah mengenal dan dapat melafalkan huruf dengan benar, tentunya akan lebih mudah dalam merangkai huruf. Kemampuan anak kelompok B merangkai suku kata sudah baik, anak sudah mampu merangkai dua

sampai tiga huruf menjadi suku kata. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak merangkai huruf menjadi suku kata di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 1 anak (6,66%), MB 2 anak (13,33%), BSH 6 anak (40%), BSB 6 anak (40%). Dengan demikian kemampuan anak merangkai huruf menjadi suku kata di kelompok B berada di kategori baik dengan persentase 80%, yang artinya 6 dari 15 anak kemampuan merangkai huruf menjadi suku kata sudah berkembang sesuai harapan dan 6 dari 15 anak kemampuan merangkai huruf menjadi suku kata sudah berkembang sangat baik.

Sejalan dengan pendapat Arifin, Rahim (2005:5) mengemukakan bahwa, “Semakin banyak anak membaca huruf abjad, cenderung semakin lancar anak membaca suku kata maupun kata”. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Dalam hal ini kemampuan anak membaca suku kata artinya kemampuan anak dalam mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem sehingga membentuk suku kata. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak membaca suku kata di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 1 anak (6,66%), MB 2 anak (13,33%), BSH 6 anak (40%), BSB 6 anak (40%). Dengan demikian kemampuan anak membaca suku kata di kelompok B berada di kategori baik dengan persentase 80%, yang artinya 6 dari 15 anak kemampuan membaca suku kata sudah berkembang sesuai harapan dan 6 dari 15 anak kemampuan membaca suku kata sudah berkembang sangat baik.

Ketidak mampuan anak membaca kata yang terdiri dari huruf *double* konsonan, dikarenakan pada saat pembelajaran guru tidak menjelaskan kepada anak cara membaca huruf *double* konsonan. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah (dalam Arifin 2009: 143), kemampuan membaca huruf Abjad berhubungan erat dengan membaca kata. Hal ini diakui pula oleh Rahim (2005: 5), yang menyatakan: “Semakin banyak anak membaca huruf abjad, cenderung semakin lancar anak membaca kata”.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak membaca kata di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 1 anak (6,66%), MB 3 anak (20%), BSH 6 anak (40%), BSB 5 anak (33,33%). Dengan demikian kemampuan anak membaca kata di kelompok B berada di kategori cukup dengan persentase 73,33%, yang artinya 6 dari 15 anak kemampuan membaca kata sudah berkembang sesuai harapan dan 5 dari 15 anak kemampuan membaca kata sudah berkembang sangat baik.

Menurut Musodah (2014:15) “Proses membaca pada usia Taman Kanak-kanak berada pada tahap membaca secara teknis, anak hanya memahami hubungan

antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata, dan belum ke tahap membaca pemahaman.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak merangkai kata yang membentuk kalimat di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 3 anak (20%), MB 5 anak (33,33%), BSH 4 anak (26,66%), BSB 3 anak (33,33%). Dengan demikian kemampuan anak merangkai kata yang membentuk kalimat di kelompok B berada di kategori kurang dengan persentase 46,66%, yang artinya 4 dari 15 anak kemampuan merangkai kata yang membentuk kalimat sudah berkembang sesuai harapan dan 3 dari 15 anak kemampuan merangkai kata yang membentuk kalimat sudah berkembang sangat baik.

Anak usia Taman Kanak – kanak memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol - simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, kemampuan anak membaca kalimat di kelompok B dengan jumlah 15 orang anak, kategori BB 5 anak (33,33%), MB 3 anak (20%), BSH 4 anak (26,66%), BSB 3 anak (33,33%). Dengan demikian kemampuan anak membaca kalimat di kelompok B berada di kategori kurang dengan persentase 46,66%, yang artinya 4 dari 15 anak kemampuan membaca kalimat sudah berkembang sesuai harapan dan 3 dari 15 anak kemampuan membaca kalimat sudah berkembang sangat baik.

Dari 15 anak hanya 3 orang anak yang bisa membaca kalimat sederhana dengan lancar, rata-rata anak kesulitan dalam mengingat kata sebelumnya yang telah dibaca. Faktor lain juga dikarenakan anak beberapa anak belum bisa membaca kata dengan benar, jika anak belum bisa membaca kata maka ia akan kesulitan dalam membaca kalimat, karena sebelum membaca kalimat anak harus terlebih dahulu bisa membaca kata.

Menurut Crawley dan Mountain (Rita, 2009:114) faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam situasi membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini motivasi intrinsik yaitu bersumber pada anak itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang sumbernya terletak diluar anak itu. Motivasi adalah suatu ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca, jika motivasi hanya datang pada diri anak tidak memungkinkan bagi anak untuk bisa maksimal melakukan aktivitas belajar tanpa adanya dorongan yang datang dari luar dirinya.

Dengan demikian motivasi/dorongan yang datang pada diri anak dalam kegiatan membaca jarang terlihat, meskipun orang tua sudah memberikan semangat kepada anak untuk melakukan kegiatan membaca. Namun dorongan yang datang pada diri anak tetap jarang terlihat. Ini disebabkan orang tua belum bisa

mengoptimalkan kemampuannya dalam memberikan dorongan kepada anak. Oleh karena itu orang tua di harapkan ikut berperan serta agar timbulnya dorongan untuk melakukan kegiatan membaca.

Sutjipto (Slameto, 2003:61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan tersebut di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak usia dini. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Seperti yang kita ketahui anak sangat membutuhkan keteladanan keluarga dalam hal membaca. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

Menurut Bromley (Nurbiana, 2006:5.20) minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan dan keterbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan atau isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya. Oleh karena itu bagi orang tua maupun guru memberikan dan menyediakan bahan bacaan untuk anak harus lebih dominan gambar dari pada tulisan agar anak tidak mudah bosan.

Untuk lebih jelas mengenai kemampuan anak membaca permulaan di kelompok B maka disajikan dalam tabel rekapitulasi hasil observasi secara keseluruhan pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Hasil Observasi Kemampuan Anak Membaca Permulaan di Kelompok B TK Mujahidin II Kecamatan Pontianak Timur

Aspek variabel	BB	MB	BSH	BSB
Kemampuan nak mengenal huruf	7%	7%	47%	40%
Kemampuan anak melafalkan huruf	0%	0%	66,66%	33,33%
Kemampuan anak merangkai suku kata	6,66%	3,33%	40%	40%
Kemampuan anak membaca suku kata	6,66%	13,33%	40%	40%
Kemampuan anak membaca kata	6,66%	20%	40%	33,33 %
Kemampuan anak merangkai kalimat	20%	33,33%	26,66%	20%
Kemampuan anak membaca kalimat	33,33%	20%	26,66%	20%
Jumlah	80%	97%	287%	227%
Rata-Rata	11,42%	13,85%	41%	32,42%

Berdasarkan 7 aspek yang diamati maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak membaca permulaan masuk dalam kategori cukup, yang artinya sudah berkembang sesuai harapan dengan jumlah persentase gabungan antara kategori BSH 41% dan BSB 32% mencapai 73,42% berada direntang antara 56-75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah dan analisis data, secara umum dapat disimpulkan Kemampuan Anak Membaca Permulaan di Kelompok B TK Mujahidin II Kecamatan Pontianak Timur, masuk dalam kategori cukup, yang artinya sudah berkembang sesuai harapan dengan jumlah persentase 73,42% berada di rentang antara 56-75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf, sebaiknya guru memberikan rangsangan-rangsangan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik minat dan perhatian anak, serta di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak. (2) Untuk meningkatkan kemampuan anak melafalkan huruf, sebaiknya guru mengulang-ulang dalam melafalkan huruf, terutama huruf-huruf yang sulit untuk dilafalkan anak seperti r, f, p, v, dan x. (3) Untuk meningkatkan kemampuan anak merangkai suku kata, sebaiknya guru menggunakan menggunakan media, seperti: menggunakan gambar atau permainan yang membuat anak terdorong untuk belajar merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. (4) Untuk meningkatkan kemampuan anak membaca suku kata,kata,dan kalimat sebaiknya guru memberikan rangsangan-rangsangan melalui kegiatan pembelajaran dengan memperkenalkan suku kata menggunakan gambar atau permainan yang membuat anak terdorong untuk belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2002). **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. (2009). **Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (1996). **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Dhieni, Nurbiana, Dkk. (2007). **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana. (2006). **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Hariyanto, Agus. (2009). **Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca**. Yogyakarta: Diva Press.
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles (1992). **Analisis Data Kualitatif**(Tjetjeprohendirohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Musodah, Ari. (2014). **Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar (online)**. Dalam http://eprints.uny.ac.id/13180/1/SKRIPSI_Ari%20Musodah%2810111244004%29.pdf. Diunduh Selasa, 5 Januari 2016 pukul 19.00 WIB.
- Rahim, Farida. (2005). **Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rita, Kurnia. 2009. **Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini**. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Rofi'udin, Ahmad & Darmiyati Zuchdi (1999). **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2011). **Perkembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trisniwati. (2014). **Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta (online)**. Dalam <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwju6fWYy4HMAhXXjo4KHQyHBVoQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Feprints.uny.ac.id%2F978>. Diunduh Minggu, 6 Februari 2016 pukul 21.00 WIB.